

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Proses belajar yaitu proses interaksi antara guru dan siswa dimana saat siswa tidak tahu menjadi tahu atau proses belajar dimana adanya perubahan sikap dan perkembangan pola pikir ke arah yang lebih baik lagi. Saat manusia mengalami proses belajar saat itu juga manusia tidak akan pernah merasa puas dan selalu ingin tahu tentang banyak hal. Semakin banyak yang diketahui maka semakin banyak juga yang tidak diketahui, maka manusia akan selalu berusaha dan melakukan proses belajar untuk mencari ilmu pengetahuan.

Dalam proses belajar, Guru adalah salah satu media untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berperan sebagai pengajar. Manfaat dari proses belajar ini akan berpengaruh kepada ketiga aspek berikut yakni: (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (psikomotor) seseorang peserta didik. Proses belajar tersebut dapat diperoleh dari mendengarkan informasi, membaca, melihat, menganalisis dan mengamati. Dan semua hal tersebut merupakan hasil dari pengalaman menjadi sebuah proses belajar dan akan menghasilkan sebuah ilmu.

Belajar merupakan proses yang menjadikan seseorang berubah perilakunya akibat suatu pengalaman, (Gagne, 1984).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu program pendidikan untuk mencapai manusia atau makhluk yang cerdas, pintar, dan mampu mengikuti perkembangan pendidikan di masa yang akan datang. Akan tetapi apa yang akan terjadi jika tujuan tersebut tidak tercapai maka anak-anak Indonesia tidak akan mampu bersaing dalam perkembangan pendidikan di masa yang akan datang. Terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bagaimana mungkin bisa berkembang sementara pembelajaran bahasanya sendiripun siswa tidak mapan.

Untuk itu, dengan kondisi yang seperti ini terutama yang kita ketahui bahwa pada saat Ujian Nasional mayoritas siswa tidak lulus adalah dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Memang hal yang seperti ini sangat tidak mungkin terjadi tetapi inilah kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan di Negara kita tercinta ini. Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (1993: 88) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Tampubolon (1987: 5) menjelaskan bahwa dalam pendidikan bahasa ada empat kemampuan bahasa pokok yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu, menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Dua kemampuan pertama terdapat dalam komunikasi lisan dan dua yang belakangan terdapat dalam komunikasi tulisan. Urutan demikian didasarkan pada pemerolehan dan perkembangan bahasa. Anak-anak secara alamiah mula-mula menyimak bahasa atau ujaran-ujaran di sekitarnya dan dengan potensi kebahasaan yang ada padanya dia memperoleh kaidah-kaidah bahasa yang bersangkutan. Kemudian dia memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbicara. Setelah memiliki kedua kemampuan itu, dia dapat pula belajar membaca (secara formal di rumah atau di sekolah) dan kemudian belajar menulis. Tetapi pada tingkatan lanjutan, urutan tersebut tidaklah demikian lagi. Keempat kemampuan itu pada umumnya sudah berfungsi secara integral, dalam arti saling mendukung. Dalam pendidikan bahasa, terutama dalam pendidikan formal, tekanan atau pengutamaan dapat diberikan pada kemampuan tertentu, misalnya pada membaca atau berbicara

Dari keempat aspek yang dilatih kepada siswa, membaca merupakan keterampilan yang harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. (KBBI: 2005) secara leksikal, membaca adalah kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Menurut Finochiaro dan Bonomo (1973:119) bahwa membaca sebagai proses memetik serta

**Riama N Sihombing, 2013**

memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis atau “*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”.

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin. Fungsi bahasa tulisan yang begitu penting dalam kehidupan sebagaimana dikemukakan diatas menuntut kemampuan pembaca membaca maksimal anggota-anggota masyarakat. Kemampuan dimaksud sangat perlu dalam kehidupan dewasa ini dimana informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan mengalir dengan deras dan akan semakin perlu lagi dalam abad ke-21 mendatang karena arus informasi akan lebih deras. Dan karena kemampuan membaca dimaksud ini menuntut kemandirian yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa membaca pada tingkatan ini adalah suatu cara yang terbaik untuk membina kemandirian. Selanjutnya, karena ide-ide atau pikiran-pikiran, maka dalam memahami bahasa tulisan dengan membaca, proses-proses kognitif (penalaran)lah yang terutama bekerja.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan 1979:7).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis) (Haryadi 2007:4). Jadi, membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas. Oleh sebab itu, dapat pula dikatakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar.

**Riama N Sihombing, 2013**

Dalam pembelajaran membaca, siswa sering sekali merasa bosan, ngantuk sehingga berusaha untuk melakukan aktifitas yang mengganggu pembelajaran. Peristiwa ini juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Sering sekali guru tidak terlalu memerhatikan bagaimana model yang harus diterapkan agar siswa tertarik, semangat dan aktif melakukan pembelajaran membaca. Selain itu guru harus menyediakan media bacaan yang beragam dan mengundang ketertarikan siswa untuk lebih giat lagi membacanya.

Kelemahan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada saat pembelajaran membaca, siswa kurang termotivasi untuk membaca teks yang ditugaskan, siswa kurang berminat untuk membaca atau bersifat acuh tak acuh sehingga akan menyebabkan mereka tidak konsentrasi dan akan sulit menemukan gagasan-gagasan yang terdapat dalam isi teks. Untuk setiap pembelajaran, siswa akan diberikan tugas, maka jika siswa tidak membaca dengan konsentrasi bagaimana mungkin mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditugaskan oleh guru. Padahal, dengan membaca siswa akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan terutama yang bersumber dari bacaan yang diberikan oleh guru.

Melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru yang menangani mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 19 Bandung yaitu Ibu Laksmi, salah satu kesulitan dari pembelajaran membaca yang paling utama adalah kurangnya minat siswa untuk membaca, dan juga kurangnya media seperti buku ajar. Buku ajar yang tidak bebas lagi diperjual belikan oleh guru kepada siswa melainkan diperoleh langsung dari pihak pemerintah. Untuk mengatasi hal yang menjadi pengaruh negatif pada siswa, maka di SMA 19 Bandung khususnya di Perpustakaan diadakan lomba kuis interaktif yang bertujuan untuk memacu minat siswa agar lebih giat lagi membaca buku bacaan dan sering berkunjung ke Perpustakaan. Terutama dalam pembelajaran Membaca Editorial, jika siswa ditugaskan untuk membaca Editorial atau teks bacaan lain, siswa banyak yang tidak memerhatikan bahkan melakukan pekerjaan lain atau mengobrol dengan teman-temannya.

**Riama N Sihombing, 2013**

Berdasarkan kenyataan di atas, bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan metode, media atau strategi yang tepat dalam pembelajaran untuk memacu minat membaca siswa terutama dalam membaca editorial.

Adapun penelitian tentang membaca editorial dengan model dan metode yang berbeda seperti contoh: Hartanti (2008) yang berjudul “Keefektifan Metode SQ3R Pada Pembelajaran Membaca Kritis Teks Editorial” dengan skor tes akhir sebesar 63, 47 dengan menggunakan metode SQ3R dari nilai skor awal sebelum menggunakan metode SQ3R adalah 56, 39. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode SQ3R pada pembelajaran membaca intensif editorial terbukti efektif.

Penelitian mengenai strategi *Direct Reading Activity* (DRA) juga sudah pernah dilakukan pada judul yang berbeda oleh Sofyati (2007) dalam “Penerapan Strategi *Directed Reading Activity* (DRA) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca Kelas IV SD Negeri SEDEP 1 Pangalengan Tahun Ajaran 2006/2007”. Penelitian ini menghasilkan hipotesis penelitian yang teruji kebenarannya karena syarat hipotesis diterima yaitu  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Dengan demikian, strategi DRA efektif dalam meningkatkan kemampuan efektif membaca siswa kelas IV SD Negeri Sedep 1 Pangalengan.

Fuandi (2011: 4) menemukan bahwa siswa kurang berminat membaca karena membaca membuat siswa bosan dan jenuh. Siswa lebih tertarik menonton televisi daripada membaca. Selanjutnya, pembelajaran membaca dianggap membosankan, sehingga siswa kurang minat terhadap pembelajaran karena penyampaian materi pelajaran yang kurang menarik. Selain itu, pengetahuan siswa tentang tokoh dikatakan kurang, padahal dengan bacaan yang inspiratif dapat menumbuhkan semangat dan dapat menghasilkan inspirasi baru.

Sulistiyowati (2011) memperoleh hasil observasi yang dilakukan di SDN Kasin Malang, bahwa proses pembelajarannya masih didominasi oleh guru, tidak ditemukannya siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pada proses pembelajaran siswa cenderung ramai sendiri, tidak adanya tanggung jawab untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru. Kemampuan membaca pemahaman Riama N Sihombing, 2013

yang diperoleh siswa pun masih belum maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Pada siklus I kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 63,97 dan pada siklus II sebesar 78,73. Peningkatan disini sebanyak 14,74%.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi penelitian adalah sebagai berikut. Pada umumnya memang siswa kurang berminat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketidakminatan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia ini berpengaruh dengan setiap keterampilan yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya keterampilan membaca, mereka menganggap enteng terhadap pelajaran Bahasa Indonesia jadi tidak perlu untuk memberikan perhatian yang serius seperti mata pelajaran yang lain, khususnya pembelajaran membaca yang dianggap monoton dan membosankan.

Pembelajaran membaca yang dianggap monoton dan membosankan membuat siswa kurang berminat untuk membaca terutama membaca teks editorial. Siswa tidak mempunyai skema pemikiran tentang teks dan menghambat pemahaman terhadap isi teks tersebut sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks editorial

Ketidaktepatan dalam memilih metode pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran membaca teks editorial jika tidak tepat dalam memilih dan menggunakan metode akan mengundang siswa untuk melakukan hal yang tidak membantu pembelajaran. Guru juga sering sekali berfokus pada teori saja tanpa melakukan praktek membaca langsung oleh anak secara intensif.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil keterampilan membaca intensif siswa khususnya membaca intensif editorial di kelas XI SMA Negeri 19 Bandung?

Riama N Sihombing, 2013

- 2) Bagaimana proses pembelajaran membaca intensif editorial di kelas XI SMA Negeri 19 Bandung dengan Metode *Directed Reading Activity (DRA)*?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca tajuk rencana atau editorial siswa kelas XI SMA 19 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan Metode DRA?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk memberikan alternatif metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran yang akan digunakan pada pembelajaran membaca teks editorial di jenjang SMA, khususnya kelas SMA XI. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengetahui kemampuan membaca intensif tajuk rencana atau editorial siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung sebelum diterapkan metode *Direct Reading Activity (DRA)*;
- 2) mengetahui kemampuan membaca intensif tajuk rencana atau editorial siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung setelah diterapkan metode *Direct Reading Activity (DRA)*;
- 3) mengetahui efektif atau tidak efektifnya metode *Direct Reading Activity (DRA)* dalam pembelajaran membaca tajuk rencana atau editorial;
- 4) mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan antara kemampuan membaca intensif siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode *Direct Reading Activity (DRA)*.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

Riama N Sihombing, 2013

#### 1.4.2.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mencari alternatif metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca intensif editorial.

#### 1.4.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, maka peneliti akan memahami masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan membuktikan keberhasilan dari penerapan metode DRA ini;
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru atau alternatif dalam peningkatan pembelajaran yakni tentang strategi *Directed Reading Activity (DRA)* yang berkaitan dengan keterampilan membaca, sehingga pembelajaran tidak lagi terasa membosankan bagi siswa dan memberikan motivasi bagi siswa untuk membaca karena strategi ini dapat memberi lebih banyak rangsangan dan kesempatan kepada siswa untuk leluasa membaca;
- 3) Bagi siswa, diharapkan siswa mampu membuat peta pikiran dan konsentrasi yang penuh mengenai editorial yang mereka baca dan mereka mampu mengerti dan memahami isi dari editorial tersebut.

#### 1.5 Anggapan Dasar

Ada beberapa hal yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan membaca dapat ditingkatkan dengan banyak latihan dan praktik.
- 2) Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan.
- 3) Pembelajaran membaca memerlukan metode yang tepat agar siswa terampil membaca.

Riama N Sihombing, 2013



- 4) *Directed Reading Activity (DRA)* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dan memacu siswa untuk giat dan mampu memahami isi dari editorial

### 1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian.

H0 : Metode *Direct Reading Activity* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif khususnya dalam membaca teks editorial.

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca teks editorial siswa menggunakan Metode *Direct Reading Activity* di kelas eksperimen dengan kemampuan membaca intensif teks editorial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif di kelas pembandingan.

Riama N Sihombing, 2013